

NILAI PENDIDIKAN ISLAM NUSANTARA DALAM TRADISI PASAR MALAM JUMAT PAHING DI DESA MENGGORO KECAMATAN TEMBARAK KABUPATEN TEMANGGUNG

Muhammad Ulfi Fadli

Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia
muhammadulfi18@gmail.com

DOI: 10.33852/jurnalin.v5i1.259

Received: June 2021

Accepted: July 2021

Published: August 2021

Abstract :

Javanese tradition will always be associated with rituals. However, rituals that have the value of Islamic education in the archipelago will be useful as the spread of Islam. Likewise, this research is about the educational values of Nusantara Islam in the tradition of the Friday Pahing night market in the village of Menggoro. The purpose of this study is to find the educational values of Nusantara Islam by first knowing the background of tradition, then the rituals that exist in the tradition. The process of collecting data is done by interviewing various sources needed in the research. The material from the interviews obtained and study show that in the Friday night market tradition, there are values of Islamic education in the archipelago, namely historical, religious, and moral values. The Pahing Friday night tradition teaches ethics so that it is not easy to judge someone by what they see, then makes us aware to always remember and be grateful to Allah SWT, realize that we are in a temporary world, so we must remember death it also reminds people to give money to charity. This research is important to do in the field of traditions that have existed for a long time and experience, especially in the Islamic tradition.

Key words : Tradition, Islamic education, Islam Nusantara

Abstrak :

Tradisi Jawa akan selalu berhubungan dengan ritual. Namun ritual yang dilaksanakan mempunyai nilai pendidikan Islam Nusantara akan bermanfaat sebagai penyebaran Islam. Begitu pula dengan penelitian ini yaitu tentang nilai-nilai pendidikan Islam Nusantara dalam tradisi pasar malam Jumat pahing di Desa Menggoro. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan nilai-nilai pendidikan Islam Nusantara dengan terlebih dahulu mengetahui latar belakang adanya tradisi tersebut, kemudian ritual-ritual yang ada dalam tradisi tersebut. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai berbagai narasumber yang dibutuhkan dalam penelitian. Materi hasil wawancara yang diperoleh disajikan dan di analisis berbentuk deskripsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi Pasar malam Jumat Pahing terdapat nilai pendidikan Islam Nusantara yaitu nilai historis, religious, dan moral. Tradisi pasar malam Jumat pahing mengajarkan etika agar tidak mudah menilai seseorang dengan hanya apa yang dipandang, kemudian menyadarkan kita di dunia hanyalah sementara, maka harus mengingat kematian. Selain itu juga mengingatkan kepada manusia agar menyisihkan uang untuk di sedekahkan. Penelitian ini penting dilakukan guna melestarikan tradisi yang sudah ada sejak lama dan bisa memperkaya pengalaman, khususnya dalam bidang tradisi keislaman.

Key words : Tradisi, Pendidikan Islam, Islam Nusantara

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam bukan hanya terdapat di dalam dunia lembaga formal saja, jauh sebelum adanya pendidikan Islam formal seperti di pesantren, sekolah, madrasah, dan pendidikan tinggi sudah ada pendidikan non formal (Daulay, 2009), salah satunya yaitu pendidikan dalam lingkup masyarakat, di mana dalam masyarakat terdapat berbagai macam kejadian-kejadian yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran dan pengalaman hidup serta nilai spiritual, di antaranya di dalam sebuah tradisi dan budaya.

Setiap bangsa mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda (Dakir, 2017). Indonesia memiliki banyak pulau dengan berbagai ragam suku dan budaya. Masing-masing suku bangsa memiliki tradisi, kebiasaan, adat istiadat, dan budaya tersendiri yang mempengaruhi kehidupan dalam masyarakat. Demikian juga suku Jawa, mempunyai kebudayaan yang khas yang terkadang membaur dengan agama. Tradisi Jawa cenderung menciptakan ketenangan, karena setiap perilaku dan tindakan orang Jawa diarahkan untuk tujuan memayu bayuning bawana atau menciptakan suasana ketentraman dunia (Rahyono, 2015). Budaya tersebut harus dilestarikan supaya menjadi pribadi yang dapat menentukan jati diri bangsa. Selain itu di era yang serba teknologi, tradisi yang khas rentan tercabut dari akarnya, sehingga tidak hanya perlu di lestarikan saja, namun juga di kuatkan (Ibda, 2018).

Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang erat, yang tidak mungkin dipisahkan. Beberapa hasil pemikiran, cipta, dan karya manusia merupakan proses kebudayaan yang berkembang pada masyarakat. Pemikiran dan perbuatan yang secara terus menerus dilakukan oleh manusia, pada akhirnya dapat menjadi sebuah tradisi. Tradisi merupakan sebuah proses situasi dan kondisi kemasyarakatan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur dari warisan kebudayaan yang dipindahkan dari generasi ke generasi. Biasanya unsur-unsur dari warisan kebudayaan diwujudkan dalam bentuk simbol yang berupa kata, benda, tingkah laku, sastra, kesenian dan kepercayaan (Purwanto, 2000).

Di desa Menggoro Kecamatan Tembarak kabupaten Temanggung terdapat sebuah tradisi yang sudah lama dan masih berkembang yaitu, tradisi pasar malam Jumat pahing. Tradisi tersebut dilaksanakan 35 hari sekali atau masyarakat menyebut "*Selapanan*" yang jatuh pada malam Jumat pahing. Tradisi ini sudah ada sejak lama dan masuk dalam kategori kebudayaan seperti definisi budaya yang disampaikan oleh Selo Soemarjan dan Soeleman Soemardiyang mendefinisikan mendefinisikan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat (Ach Nadhif & Fadlun, 2015).

Adanya tradisi ini bermula dari kegiatan dakwah dengan ritual mujahadah yang dilakukan secara bersama-sama di masjid Jami' Wali desa Menggoro. Dalam tradisi ini ada beberapa ritual yang dilaksanakan, diantaranya mujahadah, ziarah kubur, bernadzar, dan mengoleskan kembang boreh. Karena banyak sekali pengunjung dalam tradisi tersebut maka ada pasar malam untuk memenuhi kebutuhan pengunjung dari berbagai daerah.

Menurut sejarah perkembangannya, kebudayaan masyarakat Jawa mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk kultur dalam masyarakat. Seperti halnya dalam tradisi pasar malam Jumat pahing juga terdapat berbagai unsur seperti animisme yaitu kepercayaan terhadap roh leluhur (Barry, 1994) dinamisme yaitu percaya terhadap benda-benda yang memiliki kekuatan ghoib dan Islam. Unsur animisme seperti dalam masyarakat yang datang ke tradisi tersebut melakukan cara seperti membuang *kembang boreh* di perempatan jalan agar terhindar dari roh jahat dan dilindungi oleh Allah SWT. Unsur dinamisme terdapat dalam benda-benda keramat yang dipercaya memiliki kekuatan gaib, seperti *saka* atau tiang yang ada di dalam masjid yang memiliki kekuatan gaib dan mustajab dalam berdoa. Selanjutnya untuk unsur Islam dapat dilihat dari acara *mujahadah* dan ziarah kubur.

Berangkat dari latar hal di atas, peneliti tertarik meneliti bagaimana latar belakang adanya tradisi pasar malam Jumat pahing, apa saja tradisi pasar malam Jumat pahing, dan apa nilai pendidikan Islam Nusantara dalam tradisi Jumat pahing. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah: Pertama memberikan pemahaman yang runtut tentang sejarah adanya tradisi pasar malam Jumat pahing di Desa Menggoro. Kedua, menjelaskan ritual-ritual yang ada dalam tradisi Pasar Malam Jumat pahing di Desa Menggoro. Ketiga, mendeskripsikan analisis nilai-nilai pendidikan Nusantara dalam tradisi pasar malam Jumat pahing. Sedang manfaat penelitian ini yaitu mengetahui salah satu sejarah tradisi peninggalan jaman dahulu dan dapat memahami kekayaan tradisi yang ada di Nusantara beserta nilai pendidikan Islam Nusantara.

Kajian yang serupa telah dilakukan oleh beberapa peneliti, yaitu oleh (Nurdianzah, 2020) yang melakukan kajian tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Jawa (Kajian Historis Pendidikan Islam dalam Dakwah Walisanga). Kajian ini memfokuskan tentang metode dakwah dan tradisi masyarakat Jawa yang berasal dari walisanga. Menurutnya, metode dakwah walisanga unik, sebab pendidikan Islam yang digunakan dengan tradisi masyarakat Jawa yang sudah ada sehingga menuai keberhasilan.

Selanjutnya kajian oleh Safitri (2014) yang mengkaji tentang Nilai dan Fungsi Tradisi pasar malam Jumat pahing di Dusun Kawangan Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung tahun 2014. Penelitian ini hampir sama dengan Tradisi pasar malam Jumat pahing yang ada pada desa Menggoro. Akan tetapi terdapat perbedaan yaitu tentang jenis ritual dan tempatnya.

Kajian selanjutnya dilakukan oleh Hadi (2016) yang mengkaji tentang Pola Kerukunan Umat Beragama di Banyumas. Kajian ini membahas tentang sebab terjadinya harmonisasi antar umat beragama yang ada di Banyumas.

Berdasarkan kajian-kajian di atas, terdapat beberapa perbedaan dengan peneliti. Diantaranya peneliti mengkaji tentang nilai pendidikan Islam Nusantara yang terjadi dalam suatu tradisi. Kemudian peneliti juga menjelaskan secara runtut bagaimana asal muasal dari tradisi yang dilengkapi dengan jenis tradisi beserta nilai pendidikan Islam Nusantara yang ada. Sedangkan kajian-kajian di atas hanya memfokuskan pada tradisi dan pola beragama. Sehingga kajian oleh peneliti relevan untuk dilakukan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Adapun tempat yang digunakan untuk penelitian adalah dilaksanakan di Desa Menggoro Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung.

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber informasi adalah para informan yang berkompeten dan mempunyai relevansi dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Kemudian teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *Interview* dengan informan yang berkompeten serta mempunyai relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu Informan dari penelitian ini adalah Juru kunci makam simbah Kiai Pahing, tokoh agama, tokoh masyarakat, masyarakat umum, dan pemuda desa Menggoro. Kedua adalah observasi yang digunakan untuk meneliti secara langsung obyek atau sasaran yang diteliti yaitu meneliti proses berlangsungnya Tradisi pasar malam Jumat pahing di Desa Menggoro.

Sedangkan analisis data dilaksanakan dengan melakukan telaah terhadap fenomena atau peristiwa secara keseluruhan serta hubungan keterkaitannya. Dalam penelitian Tradisi pasar malam Jumat pahing ini peneliti menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman, yaitu analisis data kualitatif dengan langkah-langkah reduksi data, display atau penyajian data, dan mengambil kesimpulan (Iskandar, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam Nusantara

Akhir-akhir ini banyak yang menganggap tradisi-tradisi keagamaan yang dilakukan masyarakat dianggap sebagai perbuatan bid'ah, karena tidak pernah ada pada zaman Nabi dan tidak pernah diajarkan oleh Nabi (Amir & Aini, 2020). Untuk menjawab itu perlu argumen-argumen yang ilmiah agar dapat diterima sebagai jawaban. Dan Islam Nusantara adalah jawabannya. Islam Nusantara dan Nahdlatul Ulama (NU) merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan, karena istilah Islam Nusantara dipopulerkan oleh KH. Said Aqil Siradj yang merupakan ketua umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) dalam Pembukaan Munas Alim Ulama NU, Minggu, 14 Juni 2015 di Masjid Istiqlal, Jakarta. Oleh karena itu NU dimana-mana selalu mempopulerkan kata Islam Nusantara (Romli, 2016).

Islam Nusantara diperbincangkan untuk mempromosikan nilai-nilai kesalehan dan kesantunan sosial mengenai perbedaan dan keharmonisan. Islam Nusantara dipahami sebagai sebuah fenomena kehidupan religius yang dikonstruksi oleh Walisongo (*nine saints of Java*) di dalam masyarakat multikultur: konstruksi sosial Islam Nusantara sejak abad ke-13 di mana terjadi akulturasi antara budaya lokal dan pemahaman Islam (Husni & Rahman, 2020). Akulturasi budaya menjelma dalam komunitas subkultural, yakni tradisi pesantren. Fenomena kehidupan pesantren merupakan bentuk nyata Islam Nusantara. Tradisi pesantren menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dipahami melalui pendekatan budaya. Pendekatan budaya dimaksud adalah penerapan metode-metode dakwah dengan menggunakan budaya local (Fatkhani, 2013).

Pada awalnya, dakwah Islam menekankan pada aspek kontinuitas antara ajaran Islam dengan budaya lokal, alih-alih melakukan perubahan terhadap budaya lokal, periode ini malah mengadopsi dan mengafirmasi budaya lokal dalam sistem ajaran. Hal ini didukung dengan ajaran keislaman zaman itu yang sangat lentur, lebih pada aspek substansi dan jiwa keislaman, serta paham tasawwuf yang disebut *wahdatul wujud*, *wujudiyah*, *hulul* yang dirasa sesuai dengan keyakinan lokal yang panteistik (Romli, 2016).

Proses Islamisasi budaya Nusantara dilakukan oleh para wali Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, dan Maluku, yang dibarengi dengan proses penusantaraan nilai-nilai Islam, sehingga keduanya tidak hanya bertemu, tetapi melebur menjadi bentuk baru yang kemudian disebut dengan Islam Jawi atau Islam Nusantara. Dengan penamaan Islam Nusantara ini mengembalikan Islam pada ciri awalnya yang positif, terhadap masyarakat serta adat dan kebudayaannya, setelah itu diperkenalkan Islam sesuai dengan tarap berpikir dan kesiapan mental mereka (Sholeh, 2010).

Kemunculan golongan modernis atau kaum muda pada awal abad ke-20 yang melakukan perubahan-perubahan direspon dengan penolakan oleh golongan *Neo-Sufisme* yang sebelum era ini melakukan perubahan-perubahan, dan golongan ini disebut sebagai tradisional atau kaum tua. Pada hakikatnya dari dua golongan kita bisa mengambil pelajaran, dari kalangan tradisional bisa belajar harmonisasi dan kontinuitas terhadap kearifan lokal, sementara dari kalangan modernis bisa mengambil pesan kemajuan dan perubahan yang dijalankan tanpa paksaan dan kekerasan.

Dalam ranah di atas Romli menjabarkan definisi Islam Nusantara sebagai berikut; pertama, Islam yang mengutamakan kesinambungan dan kontinuitas dengan budaya lokal; kedua, Islam yang mampu menampilkan keragaman-keragaman melalui relasinya dengan anasir-anasir lokal. Karena Nusantara sangat beragam, baik dari warisan sejarah maupun pengaruh geografis dan kawasan. Batasan di sini adalah syariat Islam, apabila sesuai dengan syariat akan diadopsi (*al-aadah muhakkamah*: adat adalah hukum), bila bertentangan ada tiga sikap; a) toleran (membiarkan dan menghormati asal tidak mengganggu; b) membentuk subkultur (*benteng*) dalam masyarakat seperti: pesantren), atau c) melakukan perubahan secara bertahap dan menjauhi kekerasan (Romli, 2016); ketiga, Islam yang melakukan perubahan dan pembaruan atau transformasi dengan mengedepankan perubahan yang terbatas, tidak radikal, ekstrim, menjauhi cara-cara kekerasan; keempat, Islam yang bertransformasi sebagai kekuatan kebangsaan dan kemajuan (era Kemerdekaan Indonesia, khususnya ide-ide Bung Karno); keempat, jalur dakwah Islam Nusantara melalui: pendidikan, pelayanan sosial, kesenian dan budaya serta kegiatan-kegiatan kultural lainnya; kelima, Karakter Islam Nusantara adalah moderat (*tawassuth*), tidak ekstrim, dan tidak radikal, selalu mencari "jalan tengah" dan "sintesis"; keenam, karakter Islam Nusantara adalah toleran (*tasamuh*) dan menjauhi fanatisme (*ta'ashshub*) dan kekerasan.

Menurut Yusqi (2013), karakteristik Islam Nusantara memiliki posisi strategis di dalam peradaban manusia dunia pada saat ini. *Pertama*, Islam Nusantara diharapkan menjadi inspirasi dan alternatif kiblat bagi dunia Islam,

ketika Mesir dan negara Timur Tengah lainnya masih dirundung konflik yang tak kunjung selesai bahkan sampai hancur-hancuran. *Kedua*, organisasi transnasional sudah mulai tumbuh dan berkembang, jika tidak dibendung dampaknya akan mengikis habis nilai-nilai Islam Nusantara yang sudah ditanamkan oleh Walisongo. *Ketiga*, Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika saat ini berada dalam ancaman kelompok yang hendak membuang dan menggantinya dengan ideologi yang dibawa oleh mereka. *Keempat*, nilai-nilai Islam Nusantara, yaitu moderasi, tegak lurus, keseimbangan, dan toleransi.

Nilai-Nilai Pendidikan Islam Nusantara

Tradisi Islam Nusantara memiliki nilai-nilai yang memiliki relevansi dengan pendidikan agama Islam, sebab di dalamnya terdapat sejumlah nilai agama yang dapat mengisi kekurangan muatan pendidikan agama Islam (Sumadi, 2017).

Dalam istilah lain proses akulturasi antara Islam dan Budaya lokal ini kemudian melahirkan apa yang dikenal dengan lokal genius, yaitu kemampuan menyerap sambil mengadakan seleksi dan pengolahan aktif terhadap pengaruh kebudayaan asing, sehingga dapat dicapai suatu ciptaan baru yang unik, yang tidak terdapat di wilayah bangsa yang membawa pengaruh budayanya. Pada sisi lain lokal genius memiliki karakteristik antara lain: mampu bertahan terhadap budaya luar; mempunyai kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar; mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli; dan memiliki kemampuan mengendalikan dan memberikan arah pada perkembangan budaya selanjutnya (Luthfi, 2016).

Islam Nusantara merupakan Islam yang mampu menampilkan keragaman budaya lokal dengan mengutamakan kesinambungan dengan tidak keluar dari esensi Islam. Maka nilai-nilai yang ada dalam Pendidikan Islam Nusantara ada di dalam Pendidikan Islam. Adapun nilai - nilai yang terkandung di dalam pendidikan Islam di antaranya; pertama, Nilai historis, pendidikan Islam telah menyumbangkan nilai-nilai yang sangat besar dalam kesinambungan hidup bangsa, di dalam kehidupan bermasyarakat, di dalam perjuangan bangsa Indonesia, pada saat terdapat *invasi* (aksi militer angkatan bersenjata suatu negara yang dikuasai oleh negara lain) dari negara barat pendidikan Islam tetap *survive* (bertahan hidup) sampai saat ini; kedua, nilai religius, pendidikan Islam dalam perkembangannya tentunya telah memelihara dan mengembangkan nilai-nilai Islam sebagai salah satu nilai religius masyarakat Indonesia; ketiga; nilai moral, pendidikan Islam tidak dapat diragukan sebagai pusat pemelihara dan pengembangan nilai-nilai moral yang berdasarkan agama Islam, sebagai contoh sekolah madrasah, pesantren, merupakan pusat pendidikan dan juga merupakan benteng bagi moral bagi mayoritas bangsa Indonesia (Thoha, 1996)

Sejarah Tradisi Pasar Malam Jumat Pahing di Desa Menggoro

Tradisi diartikan sebagai kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan oleh masyarakat; penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar. Tradisi dan budaya

jawa tidak hanya memberikan kontribusi kekayaan Negara, namun berpengaruh kepada keyakinan dan praktik-praktik keagamaan. Oleh karena itu, tradisi dan budaya sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa adalah satu kesatuan yang masih lestari sampai sekarang (Ningsih, 2019).

Tradisi pasar malam Jumat pahing tidak lepas dari tokoh Kiai yang bernama Kiai Pahing. Dalam tradisi ini terdapat beberapa kegiatan, diantaranya mujahadah, ziarah kubur, bernazar, dan pasar malam sebagai pelengkap. Awal mulanya tradisi ini ada adalah Kiai Pahing mengadakan kegiatan mujahadah atau do'a bersama di Masjid Jami' Wali Menggoro pada malam Jumat pahing, konon Kyia Pahing ini ditugaskan oleh Sunan Kalijaga untuk menyebarkan agama Islam di kecamatan Tembarak khususnya desa Menggoro.

Kegiatan Mujahadah atau do'a bersama dilakukan semalaman suntuk. Dari Jumat ke Jumat berikutnya jamaahnya semakin bertambah yang datang dari berbagai daerah, dan bahkan pengunjungnya tidak hanya yang ingin mujahadah saja tapi termasuk yang ingin tahu lebih dekat, ingin ngalap berkah kiai.

Kegiatan mujahadah banyak membutuhkan makan dan minuman karena banyak pula yang bermalam, maka Kiai Pahing meminta warga sekitar untuk berjualan di seberang masjid dengan menjajakan makanan dan minuman sebagai kebutuhan para pendatang atau jamaah mujahadah (Toha, 2021).

Selain Kiai Pahing, yang berjasa dalam adanya Tradisi pasar malam Jumat pahing adalah Kiai Adam Muhammad. Konon Kiai Adam Muhammad sebagai Imam Masjid Jami' Wali pada masa itu dan juga memimpin jalanya kegiatan mujahadah satu minggu satu kali. Setiap malam Jumat Pahing Tradisi pasar malam Jumat pahing masih berjalan sampai sekarang dan diramaikan adanya pasar malam di sepanjang jalan dari Masjid Jami Wali sampai makam Kiai Pahing.



Gambar 1. Peziarah di Makam Kiai Pahing.

Sumber : *Data Primer Penelitian.*

Kiai Pahing dan Kiai Adam Muhammad kini telah meninggal dunia, sedang tanggal meninggalnya tidak diketahui. Akan tetapi haul Kiai Pahing diadakan pada bulan Rabiul Awwal, maka haul nya diperingati setiap tahun pada bulan Rabiul Awwal. Selain tidak diketahui tanggal meninggalnya, tanggal awal diadakanya kegiatan mujahadah yang dipimpin oleh dua tokoh ini juga tidak diketahui (Toha, 2021)



Gambar 2. Bulan peringatan Haul Kiai Pahing tahun 2014.
Sumber: *Data Primer Penelitian*

Selain mujahadah adanya mitos bagi pengunjung yang mampu merangkul salah satu tiang yang dianggap tiang keramat dari 16 tiang yang ada di dalam masjid Jami Wali, maka segala keinginan akan terkabul. Merangkul tiang ini dengan satu tangan baik kiri atau kanan sama saja. Di sini memang muncul keajaiban, yaitu tidak semua pengunjung mampu menghubungkan ujung jari mencapai bahunya ketika merangkul. Tapi yang terjadi cukup aneh, ada yang tampaknya tubuhnya tinggi tentu tangannya panjang tetapi tidak kesampaian dalam merangkul tiang tersebut, tetapi ada seorang pendek gendut nyatanya mampu merangkul dengan menempelkan ujung jarinya sampai ke bahu. Ini bisa di buktikan, karena peneliti juga mencobanya tapi tidak kesampaian merangkul tiang tersebut.



Gambar 3. Salah satu pengunjung mencoba memeluk salah satu tiang petuah.
Sumber: *Data Primer Penelitian*.

Tradisi pasar malam Jumat pahing ini terkenal adalah karena tersebar dari mulut ke mulut, dan biasanya yang mengabarkan adalah mereka yang telah berhasil menggapai cita-citanya lantaran berkunjung, mujahadah, ziarah dan lain sebagainya dalam mengikuti upacara ritual. Diantara mitos-mitos tersebut ialah;

1. **Tiang Masjid Bertuah**

Masjid Jami Menggoro sebagai salah satu masjid Wali di Kabupaten Temanggung menurut kepercayaan peziarah dan pengunjung adalah masjid yang bertuah, keajaiban yang di anggap bertuah yaitu: Pertama, tiang penyangga dalam masjid berjumlah 16 buah dan pada bagian atas tiang penyangga terdapat ukiran khas Sunan Kalijaga, menurut kepercayaan barang siapa yang berhasil merangkul tiang (*saka*) tersebut dengan satu tangan, dengan cara merangkul dengan menempelkan ujung jarinya pada bahu sebelahnya maka semua hasrat dan keinginan serta

usaha-usahanya akan berhasil dan mendapatkan keselamatan. Kedua, Dari 16 tiang masjid yang dianggap sangat bertuah di baris belakang sebelah kiri yang nomer satu dan atau yang terdapat ukiran di ujung tiangnya. Dengan seizin Allah kalau hasratnya akan terkabul tidak pandang orangnya tinggi besar yang dapat menyentuh bahu, namun bisa jadi yang pendekpun mampu merangkul dan menyentuhkan ujung jarinya ke bahu. Ketiga, Pengunjung yang melakukan mujahadah di dalam masjid dengan imam masing masing satu persatu merangkul salah satu tiang atau mencoba semua tiang dirangkul.

2. Pelunasan Nazar atau Midang

Para pengunjung yang datang di masjid Menggoro ternyata banyak pula yang karena menunaikan Nazar setelah usahanya berhasil atau cita-citanya dikabulkan oleh Allah SWT. Nazar ada yang dilaksanakan pada malam hari banyak pula yang pada siang harinya, biasanya orang tua yang mengucapkan nazar atas anaknya yang sakit-sakitan kemudian dinazari kalau sembuh akan diajak ke Jumat Pahing, maka setelah anaknya sembuh mereka tunaikan nazarnya tersebut dengan datang ke pasar depan masjid Menggoro pada tiap Jumat Pahing, dengan cara setelah sampai pasar atau arena Jumat Pahing, salah sebagian anggota badannya diolesi dengan *boreh* (bunga yang dilengkapi dengan *enjet* dan kunir diaduk dengan halus sehingga bunga dan perlengkapan tersebut dinamai Kembang Boreh).

Dengan begitu maka dianggap telah melunasi nazarnya. Ada pula yang bernazar jika harapannya tercapai akan melaksanakan mujahadah di Masjid Jami' Wali Menggoro ini (Wawancara Sofyan Sauri, Menggoro, April 2021).

Ritual-Ritual dalam Tradisi Jum'at Pahing

Prosesi ritual yang dilaksanakan dalam tradisi Jum'at Pahing dimaknai masyarakat sekitar sebagai pendekatan diri kepada Sang Maha Pencipta, karena secara esensi didalam tradisi ini ada beberapa kegiatan atau ritual yang bernilai ibadah. Adapun ritualnya sebagai berikut;

1. Ritual Mujahadah

Akar kata mujahadah adalah dari kata *jahda* yang berarti kesungguhan, kepayahan, kesulitan. Sedang secara istilah diartikan bersungguh-sungguh dan mengerahkan seluruh kemampuan dalam melawan musuh dengan tangan, lisan, atau apa saja yang ia mampu (Sunusi & M, 2011).

Dalam prakteknya, mujahadah yang dilakukan di dalam masjid Jami Wali Menggoro dilakukan dengan cara dan tujuan yang berbeda-beda. Ada yang melakukan secara jamaah dan ada yang melakukan sendiri. Ada yang bertujuan hanya berdo'a saja dan ada yang memenuhi nazarnya. Selain mujahadah dari para pengunjung, dalam masjid ini juga ada ritual Mujahadah yang dilakukan oleh warga sekitar, yang dipimpin oleh Kiai Bisrul Hafi yang tak lain adalah imam masjid Jami'.

Adapun do'a atau bacaan yang dibaca biasanya meliputi surat Al-Fatihah yang dikhususkan untuk Keluarga Nabi, sahabat, dan para ulama kemudian dilanjutkan dengan dengan membaca beberapa bacaan zikir tertentu. Selain itu ada juga yang mengamalkan Yasin Fadhilah, yakni satu kali membaca Yasin Fadhilah sama dengan membaca Yasin empat puluh kali.

2. Ritual Nazar

Nazar adalah janji seseorang yang harus ditepati untuk tujuan sesuatu, karena janji adalah hutang yang harus dibayar, jika tidak bisa dibayar di dunia, maka akan dibayar di akhirat dengan amalanya.

Nazar ini dilakukan oleh beberapa orang yang berasal dari daerah bahkan dari luar daerah seperti Kabupaten Wonosobo, Banjarnegara, Purworejo sampai luar Jawa Tengah dengan maksud karena suatu harapannya telah dikabulkan oleh Allah SWT (Sauri, 2021)

3. Ritual Ziarah

Ziarah merupakan kegiatan mendoakan orang yang sudah meninggal dengan beberapa bacaan dan ayat-ayat Alqur'an. Ziarah kubur telah berkembang dan membudaya dalam masyarakat Jawa Islam. Budaya ini biasanya dilakukan oleh masyarakat pada hari dan bulan tertentu, seperti hari Kamis sore, Jumat Pagi, bulan Ramadhan, Dzulhijjah, Muharram, Rabiul Awwal, dan akhir bulan Sya'ban. Biasanya makam yang diziarahi oleh masyarakat adalah makam orang tuanya, para leluhur, orang alim, para guru, dan walisongo.

Dalam ritual ziarah dimakam Simbah Kiai Pahing, biasanya pengunjung membaca kalimat tahlil dan surat-surat yang ada dalam Alqur'an. Peziarah meyakini dengan berziarah di makam Simbah Kiai Pahing dapat mendapat berkah.

Makam Kiai Pahing sebenarnya sudah dikenal lama baik oleh masyarakat sekitar maupun pengunjung tradisi pasar malam Jumat pahing, akan tetapi belum dikenal secara luas. Makam dibangun pada tahun 2013. Sejak itulah makam Simbah Kiai Pahing mulai ramai peziarah (Toha, 2021). Pada waktu malam Jum'at Pahing orang yang berziarah mencapai ratusan bahkan ribuan.

Kemudian untuk kas infaq sendiri dalam waktu semalam itu rata-rata mendapatkan uang sebesar satu juta hingga satu juta enam ratus (Susanti, 2021). Kas tersebut digunakan untuk perawatan makam. Selain berziarah ke makam Simbah Kiai Pahing, menurut Islah (2021) pengunjung biasanya berziarah juga ke makam Simbah Kiai Adam Muhammad yang tak lain merupakan imam masjid sekaligus pemimpin mujahadah terdahulu.

4. Ritual Kembang Boreh

Boreh berasal dari bahasa Jawa yang mempunyai arti dibubuhi atau dioleskan. Isi dari kembang boreh adalah *enjet* (kapur sirih) yang dicampur dengan pewarna makanan kuning dan dibubuhi bunga mawar (Ngeblong, 2010).

Menurut Sholekhah (2021), kembang boreh diajakan oleh penjual dalam pasar malam Jum'at Pahing dan hanya ada tiga yang menjual. Ritual ini dilakukan dengan cara mengoleskan boreh disebagian badan utamanya di kaki atau leher. Dilakukan oleh pengunjung sebagai wujud syukur atas permintaan atau nazarnya terkabul. Kemudian sisa dari boreh ini dibuang diperempatan jalan yang beri uang receh. Mereka percaya bahwa ritual ini dapat menolak bala.

Nilai-nilai Pendidikan Islam Nusantara dalam Tradisi Pasar Malam Jumat Pahing di Desa Menggoro Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung

1. Nilai Historis

Tradisi pasar malam Jumat pahing merupakan salah satu budaya di Indonesia khususnya di Temanggung dimana tradisi ini meneruskan warisan leluhur yang harus dilestarikan. Terdapat nilai Pendidikan Islam Nusantara dalam tradisi ini yaitu nilai sejarah. Hal tersebut sangatlah bermanfaat untuk mengetahui sejarah adanya tradisi ini dan umumnya mengetahui sejarah masuknya Islam di Jawa.

Islam masuk ke Indonesia tidak bisa lepas dari tradisi dan budaya, seperti halnya Walisongo yang menyebarkan agama Islam dengan menggunakan strategi dakwah melalui kebudayaan yang sistematis, terutama menghadapi kebudayaan Jawa dan Nusantara pada umumnya yang sudah tua, kuat, dan mapan (Sunyoto, 2017). Dengan kata lain Walisongo merumuskan strategi dakwah dengan *mengakulturasikan* kebudayaan yang sudah ada di Nusantara dengan disisipi ajaran agama. Seperti halnya tradisi Pasar malam Jumat pahing yang didalamnya terdapat ritual mengoleskan kembang boreh yang esensinya tetap hanya digunakan sebagai media kesembuhan seseorang dari sakit. Selain itu ada ritual memeluk tiang masjid yang isinya juga berdo'a kepada Allah SWT.

Oleh karena sejarah sangat penting agar dapat memahami isi dari berbagai ritual, dan tidak gampang menyalahkan yang lain. Maka dari itu dengan adanya tradisi Pasar malam Jumat pahing ini selain melestarikan tradisi dari jaman dahulu juga bisa dimaknai memberikan rasa hormat kepada pendahulu.

2. Nilai Religius

Terdapat beberapa nilai religius dalam tradisi Pasar malam Jumat pahing diantaranya yaitu; Pertama, mengingat Allah. Dalam Tradisi Pasar malam Jumat pahing ada ritual *Mujahadah* yang isinya membaca do'a-doa dan *berzikir*. Budaya *zikir* sudah muncul sejak zaman Islam ke Nusantara yang dimotori oleh Walisongo. Masyarakat Nusantara, khususnya Jawa selalu berdo'a dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Do'a ini mempunyai fungsi diantaranya; sebagai bentuk penghambaan makhluk pada sang Khaliq, sebagai amal ibadah, sebagai solusi dalam permasalahan dunia dan akhirat, sebagai media untuk meningkatkan dimensi spiritual (Tim Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2018).

Kedua, mengingat kematian. Terdapat ritual ziarah kubur dalam tradisi Pasar malam Jumat pahing. Tradisi ini telah berkembang dan

mebudaya di tengah masyarakat. Adapun seseorang yang berziarah bertujuan untuk mendoakan orang yang diziarahi. Hal tersebut mengingatkan seseorang yang berziarah akan kematian. Dengan berziarah maka seseorang akan lebih bisa berhati-hati dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Ketiga, sedekah. Sebagai umat Islam, kita dianjurkan untuk menyisihkan sebagian harta untuk digunakan sebagaimana mestinya karena harta yang kita miliki sebagai rasa syukur kita kepada Allah S.W.T atas segala nikmat yang telah Allah S.W.T berikan kepada kita.

Jadi harus dipahami bahwa harta yang kita miliki itu titipan dari Allah, dan sebagian dari harta kita bukan hak kita melainkan hak orang lain yang membutuhkan. Dalam ritual kembang boreh yang ada dalam tradisi Pasar Malam Jumat Pahing terdapat nilai sedekah yang mana dalam bungkusan kembang boreh itu dimasuki uang receh maupun ribuan yang nantinya dibuang ke perempatan Jalan dan disitu sudah ada orang yang menunggu. Selain itu dalam ritual *nazar* juga terdapat nilai sedekah karena biasanya orang yang telah menunanikan *nazar*nya, berinfaq berupa uang di Masjid Jami' Wali. Kemudian dalam tradisi ziarah yang dilaksanakan di makam simbah Kyai Pahing juga para peziar memasukkan uangnya ke kotak infaq yang ada di sekitar makam. Jadi dalam ritual tersebut mengajarkan kepada seseorang akan esensi dari rasa syukur yang diaplikasikan melalui sedekah.

Ketiga, silaturahmi. Dalam tradisi Pasar malam Jumat pahing terdapat nilai Silaturahmi yang mana dituangkan dalam pasar malam. Di dalam pasar malam seseorang dapat bertemu dengan teman bahkan saudaranya sendiri. Selain itu juga banyak yang bersilaturahmi dengan menanyakan sejarah adanya tradisi ini baik menanyakan kepada juru kunci maupun tokoh agama.

3. Nilai Moral

Nilai moral yang terkandung di dalam tradisi pasar malam Jumat pahing adalah mengingatkan supaya kita menjadi orang yang dapat menyeimbangkan antara urusan dunia dan akhirat. Harus bisa mengingat bahwa diluar dari kita masih ada orang yang membutuhkan, maka sisihkanlah sebagian harta yang kita miliki untuk di shadaqohkan.

Selain itu, sebagai makhluk yang beragama harus ingat bahwa semua yang kita miliki baik dari harta, benda, dan yang lainnya milik Allah SWT. Maka dari itu kita diingatkan untuk selalu berikhtiar dan bersyukur atas nikmat yang diberikan.

4. Nilai Ekonomi

Tradisi Jumat Pahing yang terdiri dari berbagai ritual membuat banyaknya pengunjung dari berbagai daerah. Oleh karena itu masyarakat memanfaatkan keramaian tersebut dengan mengambil keuntungan berupa parkir dan berdagang. Kegiatan parkir dilakukan oleh pemuda di Desa Menggoro, sedang berdagang biasa dilakukan oleh orang tua.

Parkir berpotensi besar sebagai pemasukan kas masyarakat. Di Dusun Kauman, tepatnya RT 01, parkir dilakukan oleh kelompok pemuda dengan

hasil parkir rata-rata mencapai satu juta. Hal ini membuat dusun Kauman RT 01 mempunyai kas. Uang yang disetor di RT dalam satu malam tersebut rata-rata lima ratus ribu rupiah, lainnya digunakan untuk kebutuhan pemuda yang bertugas parkir. Uang kas dari parkir digunakan oleh masyarakat untuk berbagai kegiatan, seperti halnya untuk kegiatan peringatan kemerdekaan Indonesia agar tidak menarik iuran dari masyarakat. Selain itu hasil yang didapat juga digunakan untuk berwisata bagi pemuda yang bertugas parkir, walaupun tidak penuh dibayarkan akan tetapi kas sangat membantu untuk menambah biaya wisata tersebut (Sukir, 2021).

Sedang berdagang biasa dilakukan oleh warga desa Menggoro dengan menjual makanan khas, seperti brongkos, cucur, dan onde. Walaupun ada juga yang berjualan layaknya penjual lain seperti mainan ataupun makanan warung. Perolehan yang di dapat dari hasil penjualan bisa dikatakan lumayan karena untuk satu malam, seperti berjualan cucur misalnya, semalam bisa mendapatkan keuntungan 200 ribu walaupun juga tidak pasti (Musabikhun, 2021).

Dapat dikatakan bahwa adanya pasar Jumat pahing selain mengandung unsur keagamaan juga mengandung unsur ekonomi dimana masyarakat dapat terbantu dengan beberapa kegiatan ekonomi seperti parkir dan berdagang.

KESIMPULAN

Tradisi pasar malam Jumat pahing merupakan salah satu tradisi keagamaan yang terdapat di Desa Menggoro, Kecamatan Tembarak, Kabupaten Temanggung. Tradisi ini merupakan tradisi turun-temurun dalam masyarakat desa Menggoro yang mana asal usulnya berasal dari suatu kebiasaan masyarakat yang berkumpul pada malam Jumat Pahing untuk melaksanakan kegiatan mujahadah yang dipimpin oleh simbah kiai Pahing. Tradisi ini mengajak manusia untuk menjaga hubungan baik, baik dengan Allah SWT. maupun dengan sesama manusia. Adapun pelaksanaan tradisi ini setiap 35 hari sekali atau *selapan* satu kali yang jatuh pada hari kamis *legi* mulai dari pukul 15.00 WIB s.d hari Jumat *Pahing* pukul 10.00 WIB. Proses ritual yang ada dalam tradisi Pasar Malam Jumat Pahing yaitu mujahadah, *nazar* atau midang, memeluk tiang, ziarah, *kembang boreh*, dan pasar malam.

Dalam tradisi Pasar Malam Jumat Pahing terdapat nilai-nilai pendidikan Islam Nusantara yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yaitu nilai sejarah, nilai religius yang memuat mengingat Allah, mengingat kematian, sedekah, dan silaturahmi, nilai moral, dan nilai ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ach Nadhif, & Fadlun, M. (2015). *Tradisi Keislaman*. Surabaya: Al-Miftah.
- Amir, & Aini, L. N. (2020). Penguatan Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah Untuk Memperkokoh Sikap Toleransi. *Jurnal Islam Nusantara*, 4(2), 189–202.
- Barry, P. dan M. D. Al. (1994). *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka.
- Dakir, D. (2017). Pengelolaan Budaya Inklusif Berbasis Nilai Belom Bahadat Pada Huma Betang dan Transformasi Sosial Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah. *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, 7(1), 28–54.
- Daulay, H. P. (2009). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Fatkhan, M. (2013). Dakwah Budaya Walisongo: Aplikasi Metode Dakwah Walisongo di Era Multikultural. *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 4(2), 124.
- Hadi, R. (2016). Pola Kerukunan Umat Beragama di Banyumas. *Jurnal Kebudayaan Islam*, 14(1), 65–78.
- Husni, Z. M., & Rahman, I. (2020). Islam, Kearifan Lokal, Komunikasi Dakwah: Menakar Konsep Islam Nusantara. *Jurnal Islam Nusantara*, 4(1), 92–102.
- Ibda, H. (2018). Penguatan Nilai-Nilai Sufisme Dalam Nyadran Sebagai Khazanah Islam Nusantara. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(2), 148–161.
- Iskandar. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Referensi.
- Luthfi, K. M. (2016). Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal. *Jurnal Shahih LP2M IAIN Surakarta*, 1(1), 1–16.
- Ningsih, T. (2019). Tradisi Saparan Dalam Budaya Masyarakat Jawa di Lumajang. *Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 17(1), 79–93.
- Nurdianzah, E. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Jawan (Kajian Historis Pendidikan Islam Dalam Dakwah Walisanga). *Jurnal Progress*, 8(1), 1–22.
- Purwanto, H. (2000). *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Prespektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahyono. (2015). *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama widya Sastra.
- Romli, M. guntur. (2016). *Islam Kita Islam Nusantara Lima Nilai Dasar Islam Nusantara*. Tangerang: Ciputat Scholl.
- Safitri, E. D. (2014). *Nilai dan Fungsi Tradisi Jum'at Pahing di Dusun Kawangan Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung tahun 2014*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Sholeh, B. (2010). *Budaya Damai Komunitas Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Sumadi, Y. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Islam Nusantara. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 5(1), 80–97.
- Sunusi, & M, D. (2011). *Antara Jihad dan Teroris*. Makasar: Pustaka As Sunnah.
- Sunyoto, A. (2017). *Atlas Walisongo*. Tangerang: IIman.
- Thoha, C. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama RI. (2018). *Ensiklopedi Islam Nusantara Edisi Budaya*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam.
- Yusqi, I. (2013). *Islam Nusantara, Alternatif Baru Kiblat Dunia Islam*.